

Studi Kritik Hadis tentang Sedekah sebagai Jalan Menuju Kesejahteraan Umat

Hindy Asyfa¹, Ilim Abdul Halim², Dadang Darmawan³

^{1,2,3}Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
hindyasyfa128@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about alms. This study uses an approach approach by applying the descriptive-analytical method. The object of this formal research is the science of hadith, while the material object is the hadith about alms to Muslims no. 1679. The results and discussion of this study indicate that the quality of the hadith regarding alms is considered authentic with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* Islamic experience. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 1679 is relevant as a motivation so that people have more welfare to hasten, because it is beneficial for the development of the ummah.

Keywords: Alms; Hadith; *Syarah*; *Takhrij*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang sedekah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang sedekah pada riwayat Muslim No. 1679. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadis mengenai sedekah ini dinilai shahih dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengalaman Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 1679 relevan digunakan sebagai motivasi agar orang yang mempunyai harta lebih untuk menyalurkan sedekah, karena sedekah sangat bermanfaat bagi pengembangan kesejahteraan umat.

Kata Kunci: Hadis; Sedekah; *Syarah*; *Takhrij*

Pendahuluan

Allah Swt. memberikan rezeki kepada umat manusia tidak hanya berupa harta, tetapi dapat berupa kesehatan, kecerdasan, kebahagiaan, dan yang lainnya. Perlu diketahui bahwasanya banyak amalan yang dapat dilakukan untuk memperoleh rezeki salah satunya ialah bersedekah. Sedekah merupakan salah satu amalan yang dicintai oleh Allah Swt. Sedekah dapat membuka pintu rezeki umat manusia. Sekecil apapun orang bersedekah dengan niat yang ikhlas karena Allah, maka Allah pun akan membalasnya berlipat ganda dari apa yang disedekahkan. Menurut Thobroni dalam buku Mukjizat Sedekah, orang yang gemar bersedekah adalah mereka yang memahami arti kehidupan dalam hidupnya. Di dalam rumus hidupnya, orang yang gemar bersedekah lebih memahami makna pentingnya berbagi bagi sesama, daripada suka menuntut dan meminta yang seringkali bukan haknya. Orang yang kaya mendapatkan kemudahan dan kesempatan yang luas dari Allah untuk mengeluarkan sebagian hartanya bagi orang-orang yang membutuhkan. Sedekah akan membuat amalan ibadah mereka semakin lengkap di mata Allah Swt., dan semakin sempurna untuk kehidupan sosialnya di tengah masyarakat luas (Thobroni, 2007). Namun perlu diketahui juga, bahwasanya sedekah dapat menghapus amal ibadah umat bila niat awalnya salah. Seperti, ketika niat awal hanya ingin dilihat oleh orang lain supaya terlihat seperti orang yang dermawan, baik hati, dan seakan-akan peduli kepada sesama itu dapat menimbulkan kesombongan pada diri manusia dan pada akhirnya timbul sifat *riya'*. Sifat *riya'* merupakan salah satu penyakit hati yang ada pada diri manusia, yaitu ingin terlihatnya sesuatu kebaikan yang dilakukan oleh orang lain sehingga orang lain memuji apa yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, ketika hamba Allah mendapatkan rezeki yang lebih dan berniat untuk bersedekah, maka hal yang paling utama mereka lakukan ialah perbaiki niat. Niatkan sedekah tidak lain adalah untuk menunjukkan rasa syukur hamba kepada Allah Swt. atas rezeki yang telah diberi oleh-Nya. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini tertarik untuk membahas hadis tentang sedekah.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang sedekah. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kata “*sedekah*” berasal dari kata “*sadaqa*” yang berarti benar (Warso, 1997). Maksudnya adalah bahwa orang yang suka bersedekah adalah “orang yang benar pengakuan imannya.” Dalam pengertian para *fuqaha*, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, serta suatu pemberian yang bertujuan sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah Swt dan pahala semata (Abdullah, 1996). Konsep sedekah dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, Ilmu Hadis, 1994). Mengenai pembahasan tentang sedekah, ternyata sedekah itu tidak hanya berupa harta saja tetapi bisa juga dengan perbuatan, baik itu fisik maupun non fisik. Hal kecil yang bisa dikategorikan sebagai sedekah ialah senyum, dengan senyum kita memberikan aura yang positif kepada orang lain. Dan masih banyak lagi hal-hal yang bisa dikategorikan kedalam sedekah. Banyak hadis yang menjelaskan tentang sedekah ini. Salah satunya ialah hadis riwayat Muslim: “Segeralah kalian bersedekah, karena dikhawatirkan kelak akan terjadi seorang laki-laki pergi kemana-mana membawa sedekahnya, tetapi dijawab oleh orang yang hendak diberi sedekah, kalaulah kemarin kamu datang, aku terima sedekahmu. Sekarang aku tidak butuh lagi terhadap sedekahmu itu. Akhirnya orang itu pun benar-benar tidak mendapat orang yang bersedia menerima sedekahnya itu” (Ash-Shiddieqi, 2003). Pembahasan hadis tentang sedekah merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, Ilmu Hadis, 1994). Hadis tentang sedekah ini telah menjelaskan bahwasanya hamba Allah Swt jangan hanya mementingkan kebutuhan diri sendiri tapi juga mereka harus

melihat orang-orang yang yang tidak mampu disekitarnya. Karena pada dasarnya dalam harta umat itu ada hak orang lain juga. Berdasarkan pembahasan ini maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana kualitas, status, dan pemahaman sedekah menurut hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti terkait pembahasan tentang sedekah. Antara lain Moh. Ibnu Sulaeman Slamet (2011), "Shadaqah dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Al-Hikmah*. Penelitian ini bertujuan membahas perspektif hadis tentang sedekah. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka untuk melakukan interpretasi terhadap hadis tentang sedekah dengan pendekatan hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup pengertian sedekah, hadis tentang sedekah, landasan normatif tentang sedekah dalam hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa shadaqah atau sedekah ialah memberikan sedikit hartanya kepada orang yang tidak mampu, dan sedekah itu hukumnya Sunnah, dan sedekah juga memiliki banyak keutamaan di dalamnya (Slamet, 2011).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang sedekah. Dengan demikian, penelitian sekarang memiliki maksud untuk memperkuat hasil-hasi penelitian sebelumnya berkaitan dengan sedekah menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentitas) suatu hadis, yaitu *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuwan yang mumpuni) serta *shiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*. *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis tersebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2005), *Syahid* adalah *matan* sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun tidak setiap hadis

maqbul dapat dijamin (ghair ma'mul bih) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang sedekah. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang sedekah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang sedekah. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan seputar sedekah menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedia Hadis 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, Panduan Penulisan Skripsi dan tugas, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode syarah hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "sedekah" pada *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*, maka ditemukan hadis Muslim No. 1679. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَصَدَّقُوا فَيُوشِكُ الرَّجُلُ يَمْشِي بِصَدَقَتِهِ فَيَقُولُ الَّذِي أُعْطِيَهَا لَوْ
جِئْنَا بِهَا بِالْأَمْسِ قَبْلَتْهَا فَأَمَّا الْآنَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Waki', Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dalam jalur lain, Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna -lafazh juga miliknya, Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ma'bad bin Khalid ia berkata, saya mendengar Haritsah bin Wahb berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Segeralah kalian bersedekah, karena dikhawatirkan kelak akan terjadi seorang laki-laki pergi ke mana-mana membawa sedekahnya, tetapi dijawab oleh orang yang hendak diberinya sedekah, "kalaulah kemarin kamu datang, aku terima sedekahmu. Sekarang aku tidak butuh lagi terhadap sedekahmu itu." Akhirnya orang itu pun benar-benar tidak mendapat orang yang bersedia menerima sedekahnya itu" (H.R. Muslim No. 1679).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir-Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Utama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Haritsah bin Wahab			Kufah			Yahya bin Ma'in: Tsiqah; al-'Ajl: Tsiqah; Abu Hatim: Shaduuq; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat; an-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah ahli ibadah; adz-Dzahabi: Orang yang rajin beribadah	Sahabat
2	Ma'bad bin Khalid bin Murair	118 H.		Kufah				Tabi'in kalangan pertengahan

3	Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad	160 H.	Bashrah	Abu Bistham	Al-'Ajli: Tsiqah tsabat; Ibnu Sa'd: Tsiqah ma'mun; Abu Daud: Tidak ada seorang pun yang lebih baik haditsnya dari padanya; ats-Tsauri: Amirul mukminin fil hadits; Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqoh hafidz; adz-Dzahabi: Tsabat hujjah	Tabi'ut tabi'in kalangan tua
4	Waki' bin Al Jarrah bin Malih	196 H.	Kufah	Abu Sufyan	Al-'Ajli: Tsiqah; Ya'kub bin Syaibah: Hafidz; Ibnu Sa'd: Tsiqah ma'mun; Ibnu Hibban: Hafidz; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah ahli ibadah; adz-Dzahabi: Seorang tokoh	Tabi'in kalangan biasa
5	Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman	235 H.	Kufah	Abu Bakar	Ahmad bin Hambal: Shaduuq; Abu Hatim: Tsiqah	Tabi'ut atba' kalangan tua
6	Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	204 H.	261 H.	Iran	Imam Muslim	Imam Hadis Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Muslim No. 1679 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja,

kecuali Imam Muslim (204-261 H.). Para ulama pun memberikan komentar positif. Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu di tempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Muslim nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu seorang Sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, satu profesi sebagai *muhadditsin*, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti *matan* hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil yang lebih tinggi (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Muslim No. 1679 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Bukhari No. 1335, Ahmad No. 17978, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Kualitas hadis riwayat Imam Muslim No. 1679 dinilai sahih. Status hadis ini, sebagai sumber Islam, mempunyai kualifikasi *maqbul* sebagai *hujjah* pengalaman Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Muslim No. 1679 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Nabi Saw. pernah bersabda bahwa segeralah kalian bersedekah, karena dikhawatirkan kelak akan terjadi seorang laki-laki pergi ke mana-mana membawa sedekahnya tetapi orang yang akan diberi sedekah menjawab bahwa ia sudah tidak membutuhkan sedekahnya, dan akhirnya orang itu pun benar-benar tidak mendapat orang yang bersedia menerima sedekahnya itu. Apabila maknanya diperluas maka ketika kita mempunyai rezeki yang lebih dan berniat untuk bersedekah maka segerakanlah dan jangan ditunda-tunda, sebelum datang waktu dimana

orang yang akan kita beri sedekah itu tidak lagi mau menerimanya. Pada sisi ini, teks hadis riwayat Muslim No. 1679 layak diterima untuk spirit, motivasi, membangkitkan jiwa, berniat secara sungguh-sungguh, dan berorientasi dalam mengembangkan pemahaman kita dalam bersedekah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moh. Ibnu Sulaeman Slamet (2011) menyatakan, shadaqah atau sedekah ialah memberikan sedikit hartanya kepada orang yang tidak mampu, dan sedekah itu hukumnya Sunnah, dan sedekah juga memiliki banyak keutamaan di dalamnya (Slamet, 2011). Secara umum sedekah dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sedekah wajib dan juga sedekah sunnah. Dan sedekah yang sunnah pun dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sedekah yang pahalanya senantiasa mengalir dan sedekah yang pahalanya senantiasa mengalir meskipun orang yang bersedekah meninggal dunia (Sami & Nafik, 2014).

Adanya masyarakat kaya-miskin adalah fitrah kehidupan dunia. Pranata sedekah membawa situasi perhubungan antar bangsa yang saling menghargai (*tasamuh*, toleransi), saling menolong (*ta'awun*, komperatif), persaudaraan (*ukhuwah*, *fraternity*), kemerdekaan (*huriyah*, *liberty*) dan keamanan (*aman*, *security*), persamaan kedudukan (*equality*). Di samping itu lembaga sedekah itu membawa fungsi sosial harta yang menambah manfaat harta itu sendiri dan menimbulkan akibat harta yang berganda (*multiply effect*) (Daradjat, 1984). Sedekah disunnahkan bagi orang yang memiliki kelebihan harta, yaitu dari biaya untuk dirinya sendiri dan biaya orang-orang yang harus dinafkahkan apabila seseorang memberikan sedekah sehingga orang-orang yang dinafkahkan menjadi kekurangan, maka ia berdosa (Albassam, 2006).

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk suka memberi, dan Rasulullah Saw merupakan teladan bagi umat Islam untuk mencintai perilaku berderma kepada siapa saja. Dan Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki jiwa dermawan dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, tenggang rasa terhadap saudara yang fakir, kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya. Hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan, serta untuk menyalurkan harta dijalan Allah semata berharap ridha Allah Swt. Selain itu syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan keridhaan dan kelapangan hati seseorang yang menerima sedekah, perekat ukhuwah Islamiyah, terciptanya masyarakat yang dinamis, gemar tolong-menolong. Hal itu menekankan bahwa Islam adalah agama yang mempunyai satu tujuan, satu landasan, dan satu kewajiban (Nofiaturrahmah, 2017).

Sedekah pada umumnya memiliki banyak keutamaan di dalamnya, yaitu: *Pertama*, amal kebaikan yang dapat menyusul seorang mukmin setelah ajal tiba. *Kedua*, Allah akan memberikan naungan pada hari Kiamat. *Ketiga*, orang yang menunda tempo dalam kesulitan, maka akan mendapatkan sedekah setiap harinya sebelum hutang tersebut jatuh tempo. *Keempat*, sedekah kepada orang miskin akan mendapat satu pahala sedekah dan sedekah kepada kerabatnya akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala sedekah dan silaturahmi. *Kelima*, ahli sedekah akan dipanggil di surga dari pintu sedekah. *Keenam*, tidak akan berkurang harta orang yang bersedekah. *Ketujuh*, orang yang bersedekah akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. *Kedelapan*, sedekah merupakan jalan terbaik untuk membantu orang lain. *Kesembilan*, orang yang bersedekah akan berada di bawah naungan amal sedekahnya hingga diputuskan semua perkara manusia. *Kesepuluh*, sedekah adalah termasuk amal-amal shalih yang paling utama. *Kesebelas*, memadamkan panasnya kubur. *Kedua belas*, melenyapkan kesalahan. *Ketiga belas*, dido'akan para malaikat setiap hari. *Keempat belas*, meredam kemurkaan Tuhan dan menolak akibat jelek. *Kelima belas*, menambah panjangnya umur. Dan *keenam belas*, menambah harta kekayaan, obat penyembuh penyakit, Allah akan menghilangkan segala bala, akan melintasi *siratal mustaqim* seperti kilat, dan akan masuk surga tanpa hisab (Beni, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Muslim No. 1679 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: " Segeralah kalian bersedekah, karena dikhawatirkan kelak akan terjadi seorang laki-laki pergi kemana-mana membawa sedekahnya, tetapi dijawab oleh orang yang hendak diberi sedekah, 'kalaulah kemarin kamu datang, aku terima sedekahmu. Sekarang aku tidak butuh lagi terhadap sedekahmu itu'. Akhirnya orang itu pun benar-benar tidak mendapat orang yang bersedia menerima sedekahnya itu" (H.R. Muslim No. 1679). Berdasarkan pembahasan di atas, sudah kita ketahui bahwasanya bersedekah itu haruslah disegerakan, kita harus saling memberi dan menyayangi sesama saudara. Bila kita lihat dari keutamaan yang telah dipaparkan di atas seharusnya kita memiliki semangat untuk memberi sedekah. Karena sedekah itu sendiri dapat membuat hidup kita sejahtera.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kesahihan hadis riwayat Muslim No. 1679 mengenai sedekah dinilai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa status hadis riwayat Muslim No. 1679 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi dalam

mengembangkan pemahaman sedekah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar sedekah menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan Islam agar menjadikan sedekah sebagai salah satu prioritas pemahaman yang harus ditanamkan di masyarakat luas demi kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (1996). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Albassam, A. B. (2006). *Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ash-Shiddieqi, T. M. (2003). *Mutiara Hadis 4*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Beni. (2014). *Sedekah Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Daradjat, Z. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan tugas*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 12-19.
- Muhammad, H. A. (2003). *Mutiara Hadits 4*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Nofiaturrmah, F. (2017). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 315.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Obtenido de Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka: <https://store.lidwa.com/get/>
- Sami, A., & Nafik, M. (2014). Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha. *JESTT Vol. 1 No. 3 Maret 2014*, 211.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*.



- Slamet, M. I. (2011). Shadaqah dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal al-Hikmah*, 49-58.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Diroyah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong.
- Thobroni, M. (2007). *Mukjizat Sedekah*. Yogyakarta: Pustaka Warma.
- Warso, W. (1997). *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Sub Pustaka Progresif.